

PENGARUH INFLASI, PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) DAN NERACA PERDAGANGAN TERHADAP JUMLAH PENGANGGURAN DI INDONESIA

Dyah Puspa Rahmiati¹⁾, Maya Panorama²⁾

^{1), 2)}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

¹⁾email: dpusparahmiati@gmail.com

²⁾email: mayapanorama_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Pelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis serta menyelidiki apakah tingkat Pengangguran di Indonesia dipengaruhi oleh Inflasi, PDB dan Neraca Perdagangan. Penelitian ini menggunakan data skunder time series dengan menggunakan sampel 11 tahun dari tahun 2010 hingga 2020. Model yang digunakan pada penelitian ini yaitu program Evives dan Excel. Perolehan hasil survey ini menunjukkan bahwa kenaikan harga secara terus menerus, PDB dan neraca perdagangan secara bersama-sama. Sebagian kenaikan harga secara terus menerus, berdampak minus berarti dengan pengangguran di negara Indonesia, PDB berdampak baik yang berarti dengan pengangguran, serta neraca perdagangan berdampak minus berarti dengan pengangguran di negara Indonesia.

Kata kunci : Inflasi, PDB, Neraca Perdagangan dan Pengangguran

Abstract

This study was carried out in order to examine and investigate whether this level of Unemployment in Indonesia is influenced by Inflation, GDP and the Trade Balance. This study uses secondary timeseries data using a sample of 11 years from 2010 to 2020. The models used in this study are Evives and Excel programs. According to the findings of this study inflation, GDP as well as trade balance have an impact on level of unemployment in Indonesia together. Partially, inflation has an insignificant negative impact on the number of unemployed Indonesia, GDP has a notable beneficial impact on the level of unemployment and the trade balance has a negligible negative impact on unemployment in Indonesia.

Keywords: Inflation, GDP, Trade Balance and Unemployment

PENDAHULUAN

Masalah pengangguran ini masih sebagai persoalan yang tiada belum berakhir.. Pengangguran umumnya disebabkan oleh tingkatan berkerja atau orang yang sedang mencari pekerjaan yang tidak sama dengan total lapangan pekerjaan yang tersedia. Berdasarkan hasil data BPS, tingkatan pengangguran terbuka pada bulan Agustus 2020 senilai 7,07%, meningkat 1,84% berbanding dengan bulan Agustus 2019. Tenaga kerja yaitu berjumlah 128,45 juta, atau menurun dengan total 310.000 dari Agustus 2019. Diperparah sejak kemunculan covid19 angka pengangguran di Indonesia terus meningkat. padahal dalam waktu 5 tahun terakhir sebelum adanya wabah tersebut pemerintah berhasil menurunkan angka pengangguran menjadi 4,9 persen. Hal ini bisa jadi disebabkan karena banyaknya perusahaan yang melakukan PHK terhadap karyawannya sejak wabah ini masuk ke Indonesia.¹

Masalah pengangguran tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah Inflasi, dengan inflasi sebesar 0,28% pada bulan November 2020, dengan inflasi tertinggi yaitu sebesar 1,15%. Inflasi timbul karena ada kenaikan harga. Hal ini juga terlihat pada naiknya sebagian besar indeks kelompok pengeluaran, ialah kelompok makanan dan minuman serta tembakau yaitu naik 0,86%. Pandemi Covid19 juga mempengaruhi pola inflasi Indonesia, terlihat pada bulan Juli 2020. BPS menunjukkan mobilitas inflasi sudah meninggalkan trenya seperti yang berlangsung pada tahun 2019, dengan bukti dari bulan Juli 2020 ketika inflasi -0,1% (deflasi). Deflasi ini tentu tidak jarang terjadi karena terjadi 2 bulan setelah masa ramadhan yang berakhir per bulan Mei 2020. Menurut pola pada tahun 2019, deflasi baru terjadi 3 bulan setelah ramadhan.

Inflasi juga dipicu oleh menurunnya daya beli masyarakat.²

Faktor lain yang mempengaruhi jumlah pengangguran adalah PDB, Sebagaimana laporan BPS, Ekonomi Indonesia menyusut sebesar 2,07% ditahun 2020. Perekonomian Indonesia berdasarkan barang domestik bruto (PDB) atau nilai berlangsung mencapai nilai Rp15.434,2 triliun serta PDB per kapita sampai dengan Rp56,9 juta atau 3,911,7 dollar AS. Perekonomian Indonesia mencatat penurunan 2,07% di tahun 2020 berbanding dengan tahun 2019. Di sisi manufaktur, penurunan terbesar pertumbuhan industri pengangkutan dan penyimpanan tercatat senilai 15,04%. Di sisi lain, dilihat dari sisi pengeluaran nyaris semua unit mengalami penurunan. Unit ekspor barang/jasa merupakan unit yang menunjukkan penurunan terbesar sebesar 7,70%. Sedangkan impor barang/jasa yang menjadi unsur penyebab penurunan tersebut, menyusut sebesar 14,71%. Ekonomi Indonesia mencatat perlambatan pertumbuhan sebesar 2,19% pada kuartal IV-2020 dibandingkan kuartal IV-2019.³

Faktor lainnya yang mempengaruhi pengangguran adalah neraca perdagangan. Neraca perdagangan Indonesia selama 2020 menghadapi keuntungan. Hasil data yang sudah ada dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebut, keuntungan neraca jual beli di tahun 2019 yaitu 21,74 miliar dollar AS. Melihat data dari BPS, nilai neraca disepanjang tahun 2019 adalah yang tertinggi semenjak 9 tahun terakhir. Nilai 17 ekspor disepanjang tahun 2020 adalah sebesar 163,31 miliar dollar AS. Saat itu nilai pendapatan yaitu sebesar 141,5 miliar dollar AS, walau nilai pengeluaran lebih besar dibandingkan nilai pendapatan, tetapi nilai

¹ Alexander Bick, Threshold Effects of Inflation on Economic Growth in Developing Countries, 2016.

² Sadono Sukirno, Pengantar Teori Ekonomi Makro (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994).

³ Prathama Rahardja and Mandala Manurung, Teori Ekonomi Makro Edisi Keempat (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia).

ekspor Indonesia pada tahun 2020 sebenarnya lebih rendah dari nilai ekspor pada tahun 2019. Penurunan yang terjadi yaitu sebesar 2,61% yoy, sedangkan nilai impor disepanjang tahun 2020 lebih besar yaitu sebesar 17,34% yoy didorong dengan penurunan impor barang konsumsi dan barang berlaku, serta barang modal disepanjang tahun lalu.⁴

Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Neraca Perdagangan yang terkendali diharapkan bisa memperluas kesempatan kerja untuk mengurangi kemiskinan dan Pengangguran di Indonesia. Harapan ini dapat terwujud jika terdapat hubungan antara Inflasi, PDB, Neraca Perdagangan dengan Tingkat Kemiskinan sehingga perlu dilakukan kajian dan penelitian terkait hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Adapun objek penelitian ini adalah Negara Indonesia dengan variabel Independen yaitu inflasi, PDB dan Neraca Perdagangan serta pengangguran sebagai variabel dependen. Periode pengamatan adalah tahun 2010-2020, tipe data dalam penelitian ini adalah hasil data yang sudah ada time series Berikut ini adalah hasil data yang sudah ada yang digunakan dalam survey ini:

Tahun	Inflasi	Pdb	Neraca Perdagang an	Pengan gguran
2010	0,92%	6,864,1 33.10	22116	6,8
2011	3,79%	728763 5.3	26061	7,48
2012	4,30%	772708 3.4	-1669	6,13
2013	8,38%	815649 7.8	-4077	6,17
2014	8,36%	856486 6.6	-1886	5, 94
2015	3,35%	898251 7.1	7520	5,81

2016	3,02%	943461 3.4	280,839.00	5,5
2017	3,61%	991270 3.6	325,813.70	5,33
2018	3,13%	104253 16.3	368,724.00	5,13
2019	2,72%	109492 43.7	338,958.70	5, 01
2020	1,68%	10,722, 442.70	304,875.30	4,99

Teknik Analisa Data

Metode penganalisisan data untuk survey ini menggunakan analisis regresi linier berganda dari hasil data yang sudah ada time series. Dalam konteks ini faktor terikatnya yaitu pengangguran (Y) dan faktor bebasnya yaitu inflasi (X1), PDB (X2), serta neraca perdagangan (X3).⁵ Untuk mengetahui apakah terdapat berdampak yang berarti antara faktor independen terhadap faktor dependen, dapat memasukkan model regresi linier berganda yang dirumuskan oleh Ridwan ke dalam sejajar regresi sebagai berikut:

⁴ Rima Kurniasari Ditha, Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuha Nekonomi Di Indonesia (2011).

⁵ Annisa Yuliandari, Pengaruh Variable Makro Ekonomi Terhadap Tingkat Inflasi Di Asean 5 (2000-2014: analisis panel data, 2014).

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = pengangguran

α_0 = Konstanta

$\alpha_1 - \alpha_3$ = Koefisien regresi dari setiap variabel independen

XI = Inflasi

X2 = PDB

X3 = Neraca Perdagangan

e = (error term)

Berbagai jenis percobaan digunakan untuk menganalisis data dalam survey ini:⁶

Percobaan Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat distribusi normal pada faktor pengganggu atau model regresi residual dengan memeriksa probabilitasnya. Jika peluangnya < 0.05 maka hasil data yang sudah ada tersebut dapat disimpulkan pendistribusian dengan standar.

2) Uji Multikolinieritas

Dalam survey ini, pencarian ada tidaknya tanda-tanda multikolinieritas atau ada tidaknya korelasi dengan faktor independen terhadap pemeriksaan besarnya korelasi antar faktor independen. Tingkat kolinearitas yang masih dapat diterima adalah VIF < 10 atau Tolerance > 0.10, sehingga tidak terdapat masalah multikolinieritas pada model regresi.

3) Uji Autokorelasi

pengujian autokorelasi merupakan model regresi linier yang

bertujuan untuk pengujian ada korelasi dengan noise error periode t serta error noise periode t1. Kedua, uji autokorelasi juga perlu untuk diketahui apakah ada hubungan baik atau minus antara variabel penelitian dalam model regresi linier.

4) Uji Heterokedstisitas

Pengujian ini dirancang untuk pengujian bahwa tidak semua model regresi memiliki varians serta residual pemantauan yang sama antara satu dengan yang lainnya. Dan dalam survey ini uji White digunakan mengetahui ada atau tidaknya gejala dispersi heterogen. Hasil pengujian White menunjukkan bahwa tiada terdapat varians yang heterogen ketika angka berarti lebih besar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Uji Statistik

1) Uji Normalitas

Berdasarkan gambar tersebut, nilai probability 0.507699 > 0.05 jadi bisa menyimpulkan yaitu hasil data yang sudah ada ini sudah lulus pengujian normalitas.

2) Uji Heterokedstisitas

Berdasarkan tabel 4.4 pada

⁶ V. Wiratna Sujarweni, Metodologi Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014).

atas, bisa ditinjau bahwa probabilitas Chisquares menggunakan angka $0.2191 > 0.05$. jadi, menyimpulkan yaitu tidak terdapat tanda-tanda heteroskedastisita.

3) Uji Autokorelasi

Ketika angka probabilitas chi-square adalah 0,14. Jika angka probabilitas chi-square lebih membesar dari taraf signifikansi ($0,2138 > 0,05$) jadi H_0 tidak menolak atau tidak memiliki autokorelasi.

4) Uji Multikolinieritas

Tabel atas tersebut menunjukkan yaitu tiada ada berhubungan antara faktor bebas dengan angka lebih besar 0,8. Jika koefisien korelasi dengan faktor independen lebih besar dari pada 0,8, data diidentifikasi sebagai multikolinearitas dan kesimpulan dapat ditarik dari semua data. Data di dalam survey ini tidak menunjukkan multikolinearitas.⁷

2. Uji Statistik

1) Uji Simultan (Uji F)

Persamaan di atas menunjukkan bahwa hasil perolehan pengujian-F dalam survey ini memberikan angka probabilitas (F statistik) bernilai $0.000131 < 0.05$. Artinya variabel inflasi memilikinya. PDB dan neraca perdagangan bersama-sama mempengaruhi pengangguran.

2) Uji Parsial (Uji T)

Pada tabel atas memperlihatkan yaitu pengaruh masing-masing faktor inflasi, PDB

dan neraca perdagangan terhadap pengangguran dapat dilihat dari arah tanda dan tingkat signifikansinya.

Pengaruh inflasi terhadap pengangguran

Inflasi menunjukkan bahwa koefisien alpha 5% memiliki angka t statistic $1.602947 < t$ - tabel 1.860 terhadap angka probabilitas sebesar nilai $0.1530 > 0.05$ artinya variabel inflasi berdampak minus serta tidak berarti dengan pengangguran pada tingkat kepercayaan 95%.⁸

Pengaruh PD terhadap Pengangguran PDB menunjukkan bahwa koefisien alpha 5% memiliki nilai t statistic $-7.460847 > t$ -tabel

-1.860 terhadap angka probabilitas sebesar nilai $0.0001 < 0.05$ artinya faktor PDB berdampak baik dan berarti terhadap pengangguran pada tingkatan kepercayaan 95%.

Pengaruh Neraca Perdagangan terhadap Pengangguran

Neraca perdagangan menunjukkan pada koefisien alpha 5% memiliki angka t statistic $1.718078 < t$ - tabel -1.860 terhadap angka probabilitas senilai $0.1295 > 0,05$, yang berarti variabel Neraca Perdagangan berdampak minus serta tidak signifikan dengan pengangguran pada tingkat kepercayaan 95% .

Pengangguran

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) Indeks Ketenagakerjaan, pengangguran yaitu kependudukan yang tiada memiliki pekerjaan, masih mencari pekerjaan, masih mempersiapkan usaha baru, serta tidak berburu pekerjaan hal tersebut diakibatkan telah diterima pekerjaan. bekerja, tetapi saya belum mulai. Menurut Sukirno (1994),

⁷Dhiah Fitrayati Isti Qomariyah, Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Jawa Timurl, Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE) 1 no.2 (2013).

⁸ Dita Meyliana dan Ade Sofyan Mulazid, Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Jumlah Bagi Hasil Dan Jumlah Kantor Terhadap Jumlah Deposito Mudarabah Bank Syariah Di Indonesia Periode 2011-2015, 2017.

pengangguran adalah suatu keadaan dimana orang-orang yang merupakan bagian dari angkatan kerja menginginkan suatu pekerjaan tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya.

Pengangguran berdampak langsung pada kehidupan manusia. Bagi kebanyakan orang, pengangguran berarti pembatasan gaya hidup. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pengangguran menjadi isu yang sering dibahas dalam debat kebijakan oleh para ahli yang sering mempertimbangkan apakah tindakan yang diusulkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan (Mankiw,2000).⁹

Inflasi

Menurut Samuelson (1995) Inflasi merupakan sebuah kondisi naiknya tingkat harga

umum. Maksud pengertian tersebut menunjukkan bahwa daya beli masyarakat melemah dan kemudian nilai intrinsik (nilai riil) mata uang tersebut berkurang. Menurut Ackley (1993) Inflasi adalah kenaikan harga dan jasa secara terus menerus. Menurut Marcus (2001), kenaikan harga secara terus menerus pada umumnya adalah jumlah kenaikan tingkat nilai suatu barang serta jasa. Ini adalah peristiwa moneter yang memperlihatkan bahwa inflasi umumnya cenderung menaikkan harga komoditas, yang berarti angka mata uang sedang menurun. Veneris serta Sebold (1991) pendefinisian kenaikan harga secara terus menerus sebagai tren berkelanjutan dari kenaikan tingkat harga umum dari waktu ke waktu.

PDB (Produk Domestik Bruto)

Barang Domestik Bruto (PDB) yaitu sebagai indikator terbaik dari kemakmuran rakyat, jadi ini adalah statistik ekonomi yang paling penting. Ini karena PDB mengukur dua hal secara bersamaan. Misalnya, jumlah

pendapatan total setiap orang dalam perekonomian serta total pengeluaran pemerintah berdasarkan barang serta jasa yang dihasilkan oleh perekonomian. PDB bisa mengukur penghasilan jumlah serta pengeluaran, karena pendapatan harus sama dengan ekonomi secara keseluruhan (Mankiw,2006).

Barang Domestik Bruto (PDB) adalah penilaian barang serta jasa yang diproses ke dalam negeri selama periode tertentu. Pentingnya pernyataan ini yaitu pengkategorian PDB menghitung barang dan produk berupa barang serta jasa kedalam perekonomian yang menghasilkan oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk kenegaraan orang asing yang secara geografis bertempat tinggal di negara tersebut (Sunyoto, 2014).¹⁰

Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan memiliki surplus ekspor yang melebihi impor, hal tersebut menunjukkan bahwa permintaan global dipenuhi oleh Negara-negara pengekspornya. Dalam hal ini, neraca perdagangan suatu negara harus normal. karena disebabkan oleh pembelian barang ekspor dan pembeli di negara yang terkait juga menyukai produk dalam negerinya. Neraca pembayaran mengalami defisit, berarti daya saing produk yang dihasilkan di negara tersebut menurun. Sehingga harus membuat beberapa perubahan untuk dapat melindungi standar masyarakat di negara tersebut.

Tujuan dari pencatatan neraca perdangan yaitu untuk mencatat dan melihat neraca ekspor dan impor suatu negara. Dengan adanya informasi tentang keseimbangan neraca dapat digunakan oleh pemerintah dalam menentukan keputusan fiskal, kebijakan moneter maupun perdagangan. Jadi neraca jual beli berwarna merah atau

⁹ Bick, Threshold Effects of Inflation on Economic Growth in Developing Countries.

¹⁰ SofyanMulazid, *Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Jumlah Bagi Hasil Dan Jumlah Kantor Terhadap Jumlah Deposito Mudarabah Bank Syariah Di Indonesia Periode 2011-2015.*

hitam, pemerintah dapat menyesuaikan neraca perdagangan dengan neraca tersebut. Setiap Negara tentu menginginkan surplus perdagangan. Karena jika ekspor lebih banyak dari pada impor, dimana hal tersebut bisa berdampak baik bagi pertumbuhan ekonomi Negara.¹¹

Hipotesis dalam survey ini adalah :

H1 : kenaikan harga secara terus menerus berdampak dengan total Pengangguran di negara

Indonesia.

H2 : PDB mempengaruhi terhadap jumlah Pengangguran di Indonesia.

H3 : Neraca Perdagangan berpengaruh terhadap jumlah Pengangguran di Indonesia.

H4 : Inflasi, PDB dan Neraca Perdagangan berpengaruh terhadap jumlah Pengangguran di Indonesia secara simultan.¹²

KESIMPULAN

Survey ini melakukan untuk melihat dampak inflasi, PDB serta neraca perdagangan terhadap tingkat pengangguran Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan data yang tersedia dan 32 hasil pengujian yang melakukan tersebut, bisa menyimpulkan yaitu:

1. variabel kenaikan harga secara terus menerus ini tidak berdampak negatif berarti terhadap pengangguran pada tingkat kepercayaan 95%
2. Variabel PDB berpengaruh positif signifikan terhadap Pengangguran dengan tingkat kepercayaan 95%
3. Variabel Neraca Perdagangan berdampak negatif berarti tidak terhadap Pengangguran dengan tingkat kepercayaan 95%
4. Hasil pengujian-F dalam survey ini

memiliki angka probabilitas ($F_{\text{statistik}}$) senilai $0,000131 < 0,05$. Artinya variabel bebas (kenaikan harga secara terus menerus, PDB, neraca jual beli) secara bersama-sama berdampak jumlah pengangguran di Indonesia.

REFERENSI

- Adiwarman Karim. Ekonomi Makro Islam. PT. Raja G. Jakarta, 2014.
- Annisa Yuliandari. Pengaruh Variable Makro Ekonomi Terhadap Tingkat Inflasi Di Asean 5. 2000-2014: analisis panel data, 2014.
- Bick, Alexander. Threshold Effects of Inflation on Economic Growth in Developing Countries, 2016.
- Ditha, Rima Kurniasari. Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (2011).
- Isti Qomariyah, Dhiah Fitrayati. Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Jawa Timur, Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE) 1 no.2 (2013).
- Manurung, Prathama Rahardja and Mandala. Teori Ekonomi Makro Edisi Keempat. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia, n.d.
- Sofyan Mulazid, Dita Meyliana dan Ade. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Jumlah Bagi Hasil Dan Jumlah Kantor Terhadap Jumlah Deposito Mudarabah Bank Syariah Di Indonesia Periode 2011-2015, 2017.
- Sujarweni, V. Wiratna. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Sukirno, Sadono. Pengantar Teori Ekonomi Makro. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.

¹¹ Adiwarman Karim, Ekonomi Makro Islam, PT. Raja G. (Jakarta, 2014).

¹² Sujarweni, Metodologi Penelitian.